

Analysis of Green Accounting, Corporate Performance, and Carbon Emissions Disclosure with Gender Diversity in the Board of Directors as a Moderating Variable

Hery Julianto ¹, Khristina Yunita ², Muhammad Fahmi ³, Syarif M. Helmi ⁴, dan Nina Febriana Dosinta ⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Akuntansi, Universitas Tanjungpura Pontianak
^{1,2,3,4,5}Jl. Prof. H. Hadari Nawawi, Pontianak, 78124

E-mail: heryjulianto123456@gmail.com¹, khristina.yunita@ekonomi.untan.ac.id², muhammad.fahmi@untan.ac.id³, syarif.m.helmi@ekonomi.untan.ac.id⁴, nina.febriana.d@ekonomi.untan.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of green accounting, company performance, and carbon emission disclosure on firm value, with gender diversity on the board of directors as a moderating variable in consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023. Employing a quantitative causal-comparative research design, secondary data were collected from annual reports, sustainability reports, and environmental performance rating documents (PROPER). Statistical analyses including descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, and moderated regression analysis were conducted using SPSS 25. The results reveal that green accounting, company performance, and carbon emission disclosure have significant positive effects on firm value. Moreover, gender diversity on the board significantly moderates these relationships, though with varying effects: it weakens the positive impact of green accounting on firm value but strengthens the effects of company performance and carbon emission disclosure. These findings suggest that while environmental accounting practices and corporate performance are critical in enhancing firm value, the role of gender diversity introduces complex dynamics in corporate governance influencing sustainability outcomes.

Keywords: Green Accounting, Company Performance, Carbon Emission Disclosure, Gender Diversity, Firm Value

Analisis Akuntansi Hijau, Kinerja Perusahaan, dan Pengungkapan Emisi Karbon dengan Keberagaman Gender dalam Direksi sebagai Variabel Moderasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau, kinerja perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, dengan keberagaman gender dalam dewan direksi sebagai variabel moderasi pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif. Data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan dokumen penilaian kinerja lingkungan (PROPER). Analisis statistik yang dilakukan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan analisis regresi moderasi (MRA) menggunakan SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau, kinerja perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, keberagaman gender dalam dewan direksi secara signifikan memoderasi hubungan tersebut dengan dampak yang bervariasi: keberagaman gender memperlemah pengaruh positif akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan, namun memperkuat pengaruh kinerja perusahaan dan pengungkapan emisi karbon. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun praktik akuntansi lingkungan dan kinerja perusahaan sangat penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, keberagaman gender membawa dinamika kompleks dalam tata kelola perusahaan yang memengaruhi hasil keberlanjutan..

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Kinerja Perusahaan, Pengungkapan Emisi Karbon, Keberagaman Gender, Nilai Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat sektor industri di Indonesia, khususnya industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

(Sjarif & Febriyanti, 2023). Namun, pertumbuhan ini juga menimbulkan tantangan serius terkait dampak lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan emisi karbon akibat aktivitas produksi dan penggunaan energi fosil.



Menurut laporan Brown to Green yang diterbitkan oleh Climate Transparency, emisi gas rumah kaca (GRK) di Indonesia mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat dari tahun 1990 hingga 2015, dengan sektor energi, transportasi, dan industri sebagai penyumbang utama. Emisi yang berasal dari penggunaan bahan bakar fosil, seperti batu bara dan minyak bumi, menyumbang sebagian besar dari total emisi CO₂ nasional (Irma & Gusmira, 2023). Berdasarkan proyeksi yang ada, tanpa adanya intervensi yang signifikan dari pihak terkait, laju peningkatan emisi gas rumah kaca diperkirakan akan terus berlanjut hingga tahun 2030. Kondisi ini jelas tidak sejalan dengan komitmen dan target pengurangan emisi yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Paris, sehingga diperlukan langkah strategis yang terukur untuk menekan laju emisi demi keberlanjutan lingkungan global. (Anwar, 2022).

Perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumsi menghadapi tekanan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah penerapan akuntansi hijau (*green accounting*), yang mencakup pengungkapan emisi karbon CED (*carbon emission disclosure*) (Rahmawati & Inawati, 2024). CED memungkinkan perusahaan untuk melaporkan secara transparan dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka, yang dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Keberagaman gender dalam dewan direksi merupakan faktor penting dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender dapat menghadirkan perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Lubis et al., 2022).

Akuntansi hijau merupakan paradigma baru dalam bidang akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mengintegrasikan faktor sosial dan lingkungan ke dalam pelaporan perusahaan. Praktik ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap para pemangku kepentingan (Rhamadani & Sidiyanto, 2024).

Salah satu indikator utama dalam akuntansi hijau adalah pengungkapan emisi karbon (CED) yang mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, khususnya dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca (Rizqillah & Rosini, 2024). Namun demikian, di Indonesia, pengungkapan CED masih bersifat sukarela dan tingkat pelaporannya relatif rendah, terutama di sektor energi yang merupakan penghasil emisi terbesar.

Penelitian oleh Gunawan & Berliyanda, (2024) menunjukkan bahwa Pengungkapan emisi karbon belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pengungkapan secara sukarela dan belum adanya regulasi yang mewajibkan perusahaan

untuk melaporkan emisi karbon secara transparan. Selain itu, banyak perusahaan juga belum sepenuhnya memenuhi standar pengungkapan yang ditetapkan oleh Carbon Disclosure Project (CDP).

Selain aspek lingkungan, profitabilitas perusahaan tetap menjadi fokus utama dalam menjaga keberlangsungan bisnis di tengah persaingan yang ketat dan ketidakpastian ekonomi. Profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan (Agustina et al., 2024). Fenomena menurunnya dan tidak stabilnya ROA pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2020–2022 menunjukkan perlunya optimalisasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.

Penelitian oleh Martini (2024) menemukan bahwa akuntansi hijau dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara perputaran total aset (TATO) memiliki pengaruh positif yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan aset menjadi faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas jangka pendek, sedangkan akuntansi hijau cenderung memberikan kontribusi dalam jangka panjang melalui peningkatan reputasi dan kepercayaan investor.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang dimediasi oleh tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* atau CSR) (Munzir et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola profitabilitas dengan baik dan secara aktif melaksanakan tanggung jawab sosial dapat meningkatkan nilai mereka di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebagai contoh, penelitian oleh Saddam et al., (2021) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti *leverage* dan ukuran perusahaan juga memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan.

Karakteristik perusahaan seperti ukuran, *leverage*, dan usia perusahaan juga memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara praktik akuntansi hijau, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menerapkan praktik keberlanjutan secara optimal (Purnomo, 2024). Sementara itu, struktur modal yang sehat (*leverage* yang terkendali) dan usia perusahaan yang lebih matang dapat meningkatkan kredibilitas dan legitimasi perusahaan di mata investor dan publik.

Karakteristik dewan direksi sebagai variabel moderasi juga sangat penting, di mana komposisi, independensi, keberagaman, dan keahlian di bidang lingkungan dalam

dewan dapat memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan terkait praktik keberlanjutan dan pelaporan lingkungan. Studi menunjukkan bahwa dewan yang kompeten dan beragam dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik, sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh (Sekarini & Setiadi, (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara ukuran perusahaan berpengaruh positif. Artinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung mengurangi pengungkapan emisi karbon karena fokus pada pemenuhan kewajiban kepada kreditur, sedangkan perusahaan besar lebih cenderung mengungkapkan emisi karbon karena memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukannya.

Lebih lanjut, karakteristik dewan direksi sebagai variabel moderasi menjadi sangat krusial. Komposisi, independensi, keberagaman, dan keahlian lingkungan dari anggota dewan dapat memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan terkait praktik keberlanjutan dan pelaporan lingkungan (Ayuningtyas & Prastiwi, 2025).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana integrasi praktik akuntansi hijau dan pengungkapan emisi karbon—dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan dan dewan direksi—mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang efektif, serta bagi regulator dalam menyusun kebijakan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas lingkungan di pasar modal Indonesia.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini mencakup analisis mengenai pengaruh akuntansi hijau, kinerja perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan keberagaman gender dalam dewan direksi sebagai variabel moderasi. Fokus utama penelitian ini adalah pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Dengan memperhatikan isu-isu keberlanjutan yang semakin relevan, penelitian ini berupaya untuk menelaah sejauh mana praktik akuntansi lingkungan dan karakteristik tata kelola perusahaan dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai suatu perusahaan.

1. Batasan-batasan penelitian

Adapun batasan penelitian ini meliputi ruang lingkup objek yang terbatas hanya pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2020 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta dokumen penilaian PROPER. Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausal-komparatif tanpa

melakukan intervensi langsung terhadap variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini juga membatasi penggunaan variabel moderasi hanya pada keberagaman gender dalam dewan direksi, sehingga tidak mencakup variabel karakteristik perusahaan lainnya seperti usia perusahaan atau struktur kepemilikan. Selain itu, nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Tobin's Q sebagai indikator utama karena dianggap paling representatif.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan empiris mengenai pengaruh positif akuntansi hijau, kinerja perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Keberagaman gender dalam dewan direksi diharapkan berperan sebagai variabel moderasi, yang dapat melemahkan pengaruh akuntansi hijau namun memperkuat pengaruh kinerja dan pengungkapan emisi karbon. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi praktis bagi perusahaan dalam strategi keberlanjutan serta mendorong kebijakan yang mendukung transparansi lingkungan dan tata kelola yang inklusif.

3. BAHAN DAN METODE

Berikut merupakan bahan dan metode dari penelitian mengenai analisis pengaruh dari akuntansi hijau, kinerja perusahaan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

3.1 Kajian Teori

Akuntansi hijau adalah pendekatan akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan ke dalam pelaporan perusahaan (Sari et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Dalam konteks sektor barang konsumsi di Indonesia, penerapan akuntansi hijau menjadi semakin relevan seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Perusahaan yang secara aktif menerapkan akuntansi hijau dapat memperoleh kepercayaan lebih besar dari konsumen dan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperoleh legitimasi dari masyarakat untuk menjamin keberlangsungan operasionalnya (Oktaviani & Sisdianto, 2025).

Kinerja perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan bisnisnya. Indikator umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan antara lain Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) (Dharma, 2025). Kinerja yang baik menunjukkan efisiensi dan efektivitas operasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian oleh (Hutagalung, 2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Pengungkapan emisi karbon (CED) adalah pengungkapan informasi mengenai emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan (Florenzia & Handoko, 2021). CED merupakan bagian dari pelaporan keberlanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan. Dengan mengungkapkan emisi karbon, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, yang berpotensi meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan (Afnilia & Astuti, 2023).

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi suatu perusahaan sebagaimana dipersepsikan oleh investor melalui harga sahamnya. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi (Agustiningsih & Septiani, 2022).

Indikator umum yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan meliputi *Price to Book Value* (PBV), *Price to Earnings Ratio* (PER), dan Tobin's Q. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan ekspektasi positif pasar terhadap kinerja dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (Muchlis, 2024). Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio Tobin's Q, yang dihitung dengan membandingkan total nilai pasar ekuitas dan total kewajiban terhadap total aset perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q karena dianggap sebagai indikator yang paling representatif (Putri et al., 2025).

Teori pemangku kepentingan, yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984, menekankan pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terdampak oleh aktivitas perusahaan, bukan hanya para pemegang saham (Anggraeni et al., 2025). Pemangku kepentingan meliputi berbagai kelompok seperti karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan pemerintah.

Pengungkapan emisi karbon dan penerapan Sistem Manajemen Lingkungan berbasis ISO 14001 merupakan bentuk respons perusahaan terhadap tuntutan dan ekspektasi para pemangku kepentingan terhadap isu lingkungan (Imansari et al., 2024). Dengan mengungkapkan emisi karbon, perusahaan memberikan informasi yang relevan kepada para pihak yang peduli terhadap perubahan iklim dan dampak lingkungan. Penerapan ISO 14001 menunjukkan komitmen perusahaan untuk meminimalkan dampak lingkungan melalui sistem manajemen yang efisien dan distandarkan secara internasional.

Peran CEO dalam teori ini juga krusial, terutama ketika CEO memiliki kekuasaan yang besar. CEO yang berpengaruh dapat mengarahkan perusahaan agar lebih

responsif terhadap kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan (Syakur et al., 2025). Dengan kekuasaan besar cenderung mendorong keterbukaan yang lebih besar dalam pengungkapan emisi karbon dan komitmen yang lebih kuat terhadap penerapan ISO 14001, sehingga memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus menyalurkan nilai dan aktivitasnya dengan norma-norma sosial untuk memperoleh dan mempertahankan dukungan publik (Melani, 2025). Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa legitimasi tercapai ketika nilai perusahaan sejalan dengan nilai masyarakat. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara keduanya dapat menimbulkan ancaman terhadap legitimasi perusahaan, yang dikenal dengan istilah *legitimacy gap* (kesenjangan legitimasi).

Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak (manajemen perusahaan) dapat mengirimkan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (investor) melalui pengungkapan informasi tertentu (De Lavanda & Meiden, 2022). Dalam konteks perusahaan, pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, berfungsi sebagai sinyal kepada investor mengenai kualitas dan kinerja perusahaan.

Pengungkapan yang transparan dan komprehensif dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan (Kurniawan et al., 2025).

Pengungkapan tanggung jawab lingkungan, yang tercermin dalam laporan keberlanjutan atau penilaian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dapat menjadi indikator komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Nilai PROPER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan pembangunan berkelanjutan dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan, yang dapat menjadi sinyal positif bagi investor (Nuryani & Januarti, 2025).

Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, karena dianggap sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berkelanjutan oleh investor (Purbaningsih, 2024).

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal-komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen—yaitu akuntansi hijau, kinerja perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon—terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran moderasi dari keberagaman gender dalam dewan direksi, yang berpotensi memperkuat

atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Menurut Santoso & Madiistriyatno (2021), pendekatan kuantitatif cocok digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antarvariabel secara sistematis dan objektif. Desain kausal-komparatif digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antarvariabel yang diteliti, meskipun tanpa manipulasi langsung terhadap variabel-variabel tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta dokumen dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Penggunaan data sekunder dari sumber resmi seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan dokumen PROPER menjamin tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi, serta memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi historis yang relevan dengan topik penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana praktik akuntansi hijau, kinerja perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon memengaruhi nilai perusahaan, serta bagaimana keberagaman gender dalam dewan direksi dapat memoderasi hubungan tersebut.

4. PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Jumlah total perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2020 hingga 2023 adalah sebanyak 252 sampel.

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif yang diuji menggunakan SPSS Versi 25 untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sertakan data pendukung yang berupa desain/perancangan, tabel, grafik, gambar, atau alat penolong lain seperlunya untuk memperjelas dan mempersingkat uraian yang harus diberikan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Table 1. Results of Descriptive Statistical Test

	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Green Accounting (X1)	252	0.0035	1.0037	0.4606	0.1917
Company Performance (X2)	252	0.1539	0.2522	0.0394	0.0517
Carbon Emission	252	0.2111	0.8722	0.7652	0.1098

Disclosure (X3)					
Gender Diversity of the Board of Directors (Z)	252	0.3219	0.9971	0.7707	0.1541
Firm Value (Y)	252	0.2052	0.2376	0.0349	0.0613
Valid N (listwise)	252				

Pada Tabel 1 menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif untuk variabel nilai perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,2052 dan nilai maksimum sebesar 0,2376. Sementara itu, nilai rata-rata (*mean*) nilai perusahaan adalah -0,0349 dengan standar deviasi sebesar 0,0613.

Untuk variabel akuntansi hijau, statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0035 dan nilai maksimum sebesar 1,0037. Nilai rata-rata akuntansi hijau adalah 0,4606 dengan standar deviasi sebesar 0,1917.

Variabel kinerja perusahaan (X2) dalam penelitian ini dihitung menggunakan Return on Assets (ROA), yang didefinisikan sebagai laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Statistik deskriptif untuk kinerja perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,1539 dan nilai maksimum sebesar 0,2522. Nilai rata-rata kinerja perusahaan adalah 0,0394 dengan standar deviasi sebesar 0,0517.

Untuk variabel pengungkapan emisi karbon, nilai minimum yang diperoleh adalah 0,2111, nilai maksimum sebesar 0,8722, dan nilai rata-ratanya sebesar 0,7652 dengan standar deviasi sebesar 0,1098.

Variabel keberagaman gender dalam direksi (X3) dihitung dengan membagi kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham yang beredar, lalu dikalikan dengan 100 persen. Statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,3219, nilai maksimum sebesar 0,9971, dan nilai rata-rata sebesar 0,7707 dengan standar deviasi sebesar 0,1541.

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.2 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka pengujian statistik menjadi tidak valid terutama untuk ukuran sampel yang kecil (Ghozali, 2018).

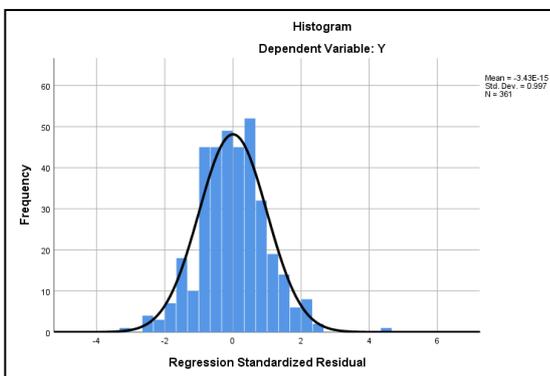
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Table 2. Results of Normality Test One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	252

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	0,00615423
Most Extreme Differences	Absolute	0,022
	Positive	0,022
	Negative	-0,021
Test Statistic		0,023
Asymp. Sig. (2-tailed)		.198 ^d

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari SPSS dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,198, yang menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05 ($0,198 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 1. Grafik Histogram
Figure 1. Histogram Graph

Gambar 1 pada Grafik histogram menunjukkan distribusi data yang mengikuti kurva berbentuk lonceng tanpa kemencengan. Dari hasil uji normalitas ini, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antarvariabel independen (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas ditentukan melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi untuk masing-masing variabel independen. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1, maka model regresi dianggap bebas dari gejala multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
Table 3. Multicollinearity Test Results

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Green Accounting (X1)	1,201	,876
Company Performance (X2)	1,002	,892
Carbon Emission Disclosure (X3)	1,119	,798

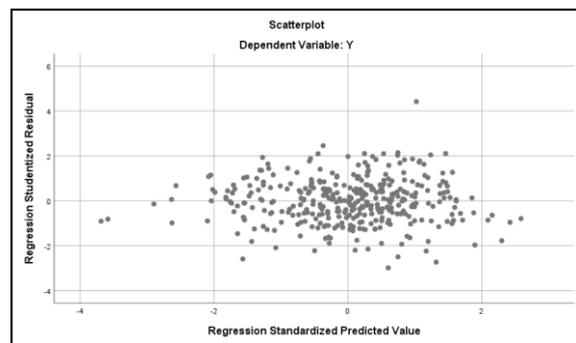
Berdasarkan hasil pada Tabel 3, dapat diamati bahwa seluruh nilai toleransi lebih besar dari 1 dan seluruh nilai

VIF kurang dari 1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antarvariabel independen, yang berarti bahwa gejala multikolinearitas tidak terjadi dalam penelitian ini.

4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik menunjukkan sifat homoskedastisitas, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan grafik p-plot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SPRESID). Jika ditemukan pola tertentu yang teratur atau pengelompokan titik-titik pada lokasi tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.



Gambar 2. Nilai Prediksi Terstandarisasi Regresi
Figure 2. Regression Standardized Predicted Value

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Gambar 2, secara subjektif dapat diamati bahwa pola yang terbentuk tidak menunjukkan adanya keteraturan. Sebaliknya, pola yang dihasilkan dari data yang diolah tampak tidak jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah sekitar nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Akuntansi Hijau (X1), Kinerja Perusahaan (X2), dan Keberagaman Gender dalam Direksi (X3), sedangkan variabel dependen adalah Nilai Perusahaan (Y).

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Table 4. Multiple Linear Regression Analysis Results

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-0,057	0,006	
Green Accounting (X1)	0,032	0,008	0,942

Company Performance (X2)	0,091	0,037	0,460
Gender Diversity of the Board of Directors (X3)	0,048	0,006	0,778
Gender Diversity of the Board of Directors (Z)	0,011	0,005	0,296
X1Z	-0,009	0,011	-0,276
X2Z	0,007	0,046	0,039
X3Z	0,157	0,051	0,021

Berdasarkan output yang dihasilkan oleh SPSS pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai konstanta pada kolom Unstandardized Coefficients B adalah -0,057, koefisien untuk Akuntansi Hijau (X1) adalah 0,035, koefisien untuk Kinerja Perusahaan (X2) adalah 0,062, koefisien untuk Pengungkapan Emisi Karbon (X3), dan koefisien untuk Keberagaman Gender dalam Direksi (X3) adalah -0,005. Dengan demikian, persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0,057 + 0,032X1 + 0,091X2 + -0,048X3 - 0,009X1Z + 0,007X2Z + 0,157X3Z + e$$

2. Pengujian Hipotesis

1) Hasil Uji t

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen secara individu dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen, atau dengan kata lain untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen menggunakan uji t. Jika nilai signifikansi yang diperoleh saat pengujian kurang dari 0,05, atau nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, atau nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka Ha ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji T

Table 5. T-Test Results

Model	t	Sig.
(Constant)	-53.959	0.000
Green Accounting (X1)	18.939	0.000
Company Performance (X2)	13.044	0.000
Carbon Emission Disclosure (X3)	11.106	0.002

a. Dependent Variable: Firm Value (Y)

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis penelitian diterima karena ketiga variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Pertama, variabel Akuntansi Hijau (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 18,939 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dalam suatu perusahaan, maka semakin meningkat pula persepsi positif dari investor dan pemangku kepentingan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Variabel Kinerja Perusahaan (X2) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai t hitung sebesar 13,044 dan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini memperkuat bahwa kinerja perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan, di mana kinerja yang baik mencerminkan efisiensi operasional, profitabilitas, dan keberlanjutan bisnis, yang pada akhirnya meningkatkan valuasi pasar perusahaan.

Variabel Pengungkapan Emisi Karbon (X3) menunjukkan nilai t hitung sebesar 11,106 dengan tingkat signifikansi 0,002, yang juga berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin transparan suatu perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon, maka semakin tinggi pula kepercayaan publik dan investor terhadap komitmen perusahaan dalam tanggung jawab lingkungan, yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

2) Uji Signifikansi Interaksi (*Moderated Regression Analysis - MRA*)

Uji moderasi ini dilakukan menggunakan pendekatan uji interaksi (MRA), di mana variabel moderasi dikalikan dengan variabel independen untuk membentuk variabel interaksi. Hasil regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji MRA

Table 6. MRA Test Results

Model	t	Sig.
(Constant)	-15.988	0.000
Green Accounting (X1)	6.583	0.000
Company Performance (X2)	4.238	0.012
Gender Diversity of the Board of Directors (Z)	2.269	0.003
X1Z	-2.461	0.023
X2Z	2.689	0.014
X3Z	2.333	0.041

a. Dependent Variable: Firm Value (Y)

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang disajikan dalam Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi, yaitu keberagaman gender dalam dewan direksi, memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dengan nilai perusahaan.

Pertama, dalam hubungan antara Akuntansi Hijau (X1) dan nilai perusahaan (Y), variabel interaksi X1Z menunjukkan nilai t sebesar -2,461 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman gender secara signifikan memoderasi hubungan tersebut. Namun, koefisien yang bernilai



negatif menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi memperlemah pengaruh positif Akuntansi Hijau terhadap nilai perusahaan. Artinya, pada perusahaan dengan tingkat keberagaman gender yang tinggi, dampak dari penerapan akuntansi hijau tidak sekuat pada perusahaan yang dewan direksinya kurang beragam secara gender.

Untuk hubungan antara Kinerja Perusahaan (X2) dan nilai perusahaan, variabel interaksi X2Z menghasilkan nilai t sebesar 2,689 dengan tingkat signifikansi 0,014. Hasil ini menunjukkan bahwa keberagaman gender memperkuat pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi keberagaman gender dalam dewan direksi, maka semakin kuat pula pengaruh positif kinerja perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa perspektif yang lebih beragam dalam pengambilan keputusan strategis mampu mengoptimalkan hasil kinerja perusahaan menjadi nilai tambah bagi perusahaan itu sendiri.

Terkait dengan hubungan antara Pengungkapan Emisi Karbon (X3) dan nilai perusahaan, variabel interaksi X3Z menunjukkan nilai t sebesar 2,333 dengan tingkat signifikansi 0,041, yang berarti signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman gender turut berperan dalam memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat keberagaman gender dalam dewan direksi, semakin besar pula dampak transparansi lingkungan—dalam hal ini pengungkapan emisi karbon—terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan yang lebih inklusif dan beragam secara gender lebih peka terhadap isu keberlanjutan dan lingkungan, sehingga mampu mendorong reputasi dan citra positif perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variabilitas dari variabel dependen. Nilai R² berada dalam rentang antara nol hingga satu. Nilai R² yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Table 7. Coefficient of Determination (R²) Test Results

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adj. R Square
	0.875	0.682	0.557

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0,682. Hal ini berarti variabel *Green Accounting*, Kinerja Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial hanya menjelaskan sekitar 68,2% terhadap variabel Nilai Perusahaan.

1. Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel Akuntansi Hijau (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), dengan nilai t hitung sebesar 18,939 dan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Temuan ini mendukung Hipotesis 1 dan menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan akuntansi hijau, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi sistem akuntansi yang memperhatikan aspek lingkungan cenderung dipandang lebih positif oleh pasar dan para pemangku kepentingan (Dinda Indri L. L. et al., 2023).

Akuntansi hijau, sebagai integrasi isu lingkungan ke dalam sistem akuntansi keuangan, dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan memperkuat transparansi atas aktivitas operasional yang berdampak pada lingkungan (Hermawan et al., 2021). Penerapan akuntansi hijau mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam penggunaan sumber daya alam serta mengurangi dampak negatif aktivitas bisnis terhadap lingkungan, yang pada akhirnya turut meningkatkan citra perusahaan di mata investor (Suparno et al., 2022).

Di era globalisasi dan meningkatnya kesadaran sosial terhadap isu keberlanjutan, praktik akuntansi hijau tidak lagi dipandang sebagai beban tambahan, melainkan sebagai investasi strategis dalam membangun nilai jangka panjang perusahaan (Agustia et al., 2023). Perusahaan yang secara aktif menunjukkan komitmen lingkungannya melalui pelaporan keberlanjutan dan akuntansi hijau memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat, yang mendorong meningkatnya kepercayaan investor serta potensi pertumbuhan nilai pasar (Fanda, 2024).

Semakin tinggi komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan melalui penerapan akuntansi hijau, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini tercermin melalui kepercayaan investor, peningkatan loyalitas pemangku kepentingan, dan apresiasi pasar modal (Ramadhani, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa akuntansi hijau memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, terutama di sektor industri dengan risiko lingkungan yang tinggi (Chandra et al., 2024).

2. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel Kinerja Perusahaan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai t hitung sebesar 13,044 dan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga mendukung Hipotesis 2 (Ghozali, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi persepsi investor terhadap nilai suatu entitas bisnis (Sapna et al., 2025). Kinerja yang baik, terutama dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasional, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk menghasilkan laba (Ishak et al., 2024).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai keberlangsungan bisnis di masa depan (Harahap, 2022). Selain itu, efisiensi dalam mengelola aset dan kewajiban mencerminkan manajemen keuangan yang kuat, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan (Hoke et al., 2025). Investor cenderung memberikan penilaian tinggi kepada perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan kinerja yang stabil dan berkelanjutan karena hal tersebut menunjukkan potensi imbal hasil investasi yang tinggi di masa mendatang (Masyaili et al., 2024).

Kinerja yang baik juga memperkuat struktur keuangan perusahaan, yang penting untuk menjaga stabilitas bisnis dan mengurangi risiko kegagalan operasional (Yusuf et al., 2025). Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya aset, tetapi juga oleh prospek laba serta efisiensi jangka panjang yang ditunjukkan oleh perusahaan (Nabila, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kinerja perusahaan berkorelasi langsung dengan meningkatnya kepercayaan investor dan kenaikan harga saham, yang mencerminkan peningkatan nilai pasar (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024).

Penelitian ini selaras dengan temuan sebelumnya bahwa perusahaan dengan rasio keuangan yang baik, khususnya Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), memiliki nilai pasar yang lebih tinggi karena dinilai lebih mampu menghasilkan laba dan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham (Azizah, 2024).

Selain itu, pengungkapan kinerja yang transparan membantu memperkuat reputasi dan legitimasi perusahaan di mata publik, yang menjadi faktor tambahan dalam pembentukan nilai perusahaan (Wahyuni & Ahdim, 2025).

3. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan pada Tabel 6, variabel Pengungkapan Emisi Karbon (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai t hitung sebesar 11,106 dan tingkat signifikansi 0,002, lebih kecil dari batas 0,05, sehingga mendukung Hipotesis 3 (Ghozali, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam menilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Aeni & Murwaningsari, 2023). Perusahaan yang secara aktif dan transparan mengkomunikasikan emisi karbonnya dianggap memiliki komitmen tinggi terhadap praktik bisnis berkelanjutan (Athaya et al., 2025).

Transparansi dalam pengungkapan lingkungan, termasuk data emisi karbon, merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang dapat meningkatkan persepsi positif publik dan pemangku kepentingan (Chairunnisa et al., 2025). Dalam konteks keberlanjutan, pengungkapan karbon juga menjadi indikator penting dalam penilaian *Environmental, Social, and Governance*

(ESG) yang semakin diperhatikan oleh investor institusional global (Wati & Werastuti, 2025).

Menurut teori legitimasi, perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi lingkungan guna memperoleh legitimasi dari masyarakat dan menjaga kelangsungan operasional (Oktaviani & Sisdiyanto, 2025). Dengan mengungkapkan emisi karbon, perusahaan dapat membangun citra sebagai entitas yang peduli lingkungan, yang pada akhirnya memperkuat reputasi dan meningkatkan nilai pasar (Athaya et al., 2025). Dalam jangka panjang, perusahaan yang secara konsisten melaporkan data lingkungan akan memperoleh kepercayaan investor yang lebih besar, yang tercermin dalam harga saham yang lebih tinggi (Fanda, 2024).

Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan informasi karbon memiliki akses pendanaan yang lebih baik, biaya modal yang lebih rendah, serta daya tarik bagi investor berbasis nilai (Gunawan & Berliyanda, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengungkapan emisi karbon bukan hanya kewajiban etis, tetapi juga strategi perusahaan yang berdampak langsung terhadap nilai perusahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi hijau, kinerja perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akuntansi hijau berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan investor melalui praktik pelaporan lingkungan yang transparan dan bertanggung jawab. Namun, keberagaman gender dalam dewan direksi memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dan nilai perusahaan secara negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan perspektif dalam pengambilan keputusan dapat melemahkan pengaruh akuntansi hijau. Di sisi lain, keberagaman gender memperkuat pengaruh positif antara kinerja perusahaan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dewan direksi yang inklusif secara gender mampu mengoptimalkan pelaporan lingkungan dan hasil kinerja perusahaan untuk mendukung peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, keberagaman gender memiliki peran yang kompleks dan bervariasi terhadap hubungan antar variabel yang diteliti.

6. SARAN

Perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan penerapan akuntansi hijau serta keterbukaan dalam pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari strategi keberlanjutan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan. Di samping itu, perusahaan perlu memperhatikan dinamika keberagaman gender dalam dewan direksi, dengan menyusun mekanisme koordinasi dan komunikasi yang adaptif agar perbedaan perspektif dapat dioptimalkan, bukan menjadi hambatan dalam praktik



keberlanjutan. Peningkatan kinerja operasional secara berkelanjutan juga perlu diarahkan agar selaras dengan prinsip keberagaman, yang dapat memperkuat efektivitas pengambilan keputusan strategis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi variabel lain yang dapat memengaruhi interaksi antara keberagaman gender dan praktik keberlanjutan, guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap nilai perusahaan.

7. REFERENSI

- Aeni, N. A. N. N., & Murwaningsari, E. (2023). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan investasi hijau terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3135–3148.
- Afnilia, F., & Astuti, C. D. (2023). Pengaruh Volume Emisi Karbon, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3795–3804.
- Agustia, D., Harymawan, I., Permatasari, Y., & Haryanto, S. D. (2023). Sustainability-Konsep Dan Pelaporan. Airlangga University Press.
- Agustina, H. C., Arum, A. S., Fatimah, I. N., Akil, A. N., & Pamastutiningtyas, T. S. (2024). Literature Review: Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Return on Investment (ROI) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mirai Management*, 9(2), 493–507.
- Agustiningih, W., & Septiani, N. D. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1433–1440.
- Anggraeni, D., Triany, N. A., Apriyanto, A., & Sutresna, A. (2025). Komunikasi Korporat: Seni dan Strategi Membangun Citra Perusahaan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356.
- Athaya, N. S., Tamba, R. R., Safitri, T. N., Panjaitan, G. O., Manao, M. C., & Arnita, V. (2025). Pengukuran Emisi Karbon, Pelaporan Keberlanjutan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 341–351.
- Ayuningtyas, N., & Prastiwi, A. (2025). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals (Sdgs). UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Azizah, R. (2024). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Return Saham Dalam Perspektif Ekonomi Islam Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2016-2022. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Cahyaningrum, A. J., & Ahmadi, M. A. (2024). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Systematic Literature Review). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 2(4), 214–222.
- Chairunnisa, D., Selviana, S., Febriyanti, R. A., Regiana, R., & Permatasari, N. (2025). Social Disclosure in Sustainability Report: A Legitimacy Theory Approach and Social Disclosure as a Public Trust Building Strategy. *International Journal of Asian Business and Development*, 1(3), 135–148.
- Chandra, M. M., Tambunan, D. R., Rambe, H. S. A., Nuraini, N., Sitompul, M. P. Y., & Arnita, V. (2024). Literature Study: The Impact of Green Financial Reports, Environmental Policies, and ESG Performance on Corporate Sustainability Reporting. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 4(2), 83–86.
- De Lavanda, S. A., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 94–109.
- Dharma, N. P. G. A. (2025). Determinasi Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(1), 534–543.
- Dinda Indri L. L., Intan Sari, Riski Ilham Syah Saputra, Sonya Widia Sari, Rika Damai Yanti, & Ersi Sisdianto. (2023). Integrasi Akuntansi Lingkungan Untuk Kinerja Bisnis Dan Pertanggungjawaban Yang Komprehensif. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 244–254. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2370>
- Fanda, V. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Eco-Efficiency, Dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 60–73.
- Florencia, V., & Handoko, J. (2021). Uji pengaruh profitabilitas, leverage, media exposure terhadap pengungkapan emisi karbon dengan pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Vol*, 9(3).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh green accounting, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50.
- Harahap, B. (2022). Pengaruh ekuitas, profitabilitas, dan leverage terhadap pertumbuhan laba perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 6(2), 51–60.
- Hermawan, S., Sudradjat, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372.
- Hoke, L. N., Arthana, I. K., & Kiak, N. T. (2025).

- Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Industri Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 114–128.
- Hutagalung, D. (2024). The Influence of Strategic Management Accounting and Tax Awareness on Tax Compliance with Moderating Variables of Organizational Performance. *International Journal of Social Science and Business*, 8(4), 691–702.
- Imansari, L. C., Irmadariyani, R., & Sayekti, Y. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan Ceo Power Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(2), 297–316.
- Irma, M. F., & Gusmira, E. (2023). Evaluasi Kebijakan Lingkungan terhadap Emisi Gas Rumah Kaca di Indonesia. *Jurnal Kolaborasi Sains Dan Ilmu Terapan*, 2(1), 12–18.
- Ishak, S., Abdullah, J., Saprudin, S., & Hasan, W. (2024). Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 71–79.
- Kurniawan, D., Machdar, N. M., Manurung, A. H., & Sangapan, L. H. (2025). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Journal of Capital Markets and Banking*, 13(2), 1–17.
- Lubis, N. R. H., Syahyunan, S., & Azhmy, M. F. (2022). Pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 107–125.
- Martini, T. (2024). Analisis Profitabilitas: Ditinjau Dari Green Accounting, Ukuran Perusahaan, dan Total Asset Turnover.
- Masyaili, M., Bindarto, B., Widati, S., Pagala, I., & Yunila, Y. (2024). Pengaruh Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1156–1160.
- Melani, N. I. W. D. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Dewan Komisaris, Consumer Proximity Dan Media Exposure Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Muchlis, M. (2024). Pengaruh Green Innovation Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 2(1), 103–122.
- Munzir, M., Andriyan, Y., & Hidayat, R. (2023). Consumer goods: Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 153–165.
- Nabila, D. M. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.
- Nuryani, A., & Januarti, I. (2025). Pengaruh Green Accounting Dan Sustainability Reporting Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024). UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Oktaviani, R., & Sisdianto, E. (2025). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Reputasi Dan Nilai Pasar: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Di Asean: Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Reputasi Dan Nilai Pasar: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Di Asean. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 2(1), 257–271.
- Purbaningsih, R. Y. P. (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Soscial Rersponsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 29(2), 194–203.
- Purnomo, D. A. (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Intervening (Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2018–2022). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Putri, F. T., Najihah, N., Indriastuti, M., & Wijayanti, P. (2025). Pengaruh Environmental, Social, Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 243–256.
- Rahmawati, O., & Inawati, W. A. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Green Innovation, Dan Financial Performance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada kasus Sektor Energi yang Terdaftar di BEI 2021-2022). *EProceedings of Management*, 11(6).
- Ramadhani, D. P. (2025). Profitabilitas Memediasi Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei 2020-2023. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rhamadani, S. F., & Sisdianto, E. (2024). Urgensi Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perusahaan Di Pasar Global Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 477–490.



- Rizqillah, F., & Rosini, I. (2024). Strategi Hijau Memoderasi Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 8(2), 486–497.
- Saddam, M., Ali, O., & Ali, J. (2021). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan:(Studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019). *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Indigo Media.
- Sapna, A., Said, S., & Mellisyah, M. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan:(Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023). *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 1126–1144.
- Sari, F. M., Suci, A. A., Ananta, M. D., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 159–170.
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Stusi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 203–212.
- Sjarif, D., & Febriyanti, D. (2023). Pengaruh NPM, ROA dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI:(Studi Kasus pada Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1446–1454.
- Suparno, S., Saptono, A., Wibowo, A., & Putri, N. (2022). Effect of Financial Literacy and Learning Achievement on Student Consumptive Behaviour. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4929–4938.
- Syakur, A. K. A., Judijanto, L., Sa'dianoor, S., Syarweny, N., & Wibowo, S. E. (2025). Kepemimpinan: Teori Pimpinan Dalam Mempengaruhi Kinerja Tim. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Wahyuni, F., & Ahdim, H. S. (2025). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Financial Slack sebagai Moderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 204–227.
- Wati, K. S. K., & Werastuti, D. N. S. (2025). Pengaruh Environmental Social and Governance (ESG) Score, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 16(01), 211–223.
- Yusuf, M., Malelak, M. I., Hendratni, T. W., Juansa, A., Rianty, E., & Minarsi, A. (2025). Optimalisasi Manajemen Keuangan Untuk Pertumbuhan Bisnis. Henry Bennett Nelson.